

Cara Guru Mendisiplinkan Anak Tunagrahita di SMP-LB Negeri Pembina Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Fitri Sahla¹ Said Suhil Achmad² Muhammad Jais³ Wilson⁴

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: fitrisahla4805@student.unri.ac.id¹ said Suhil@lecturer.unri.ac.id²
muhammadjais@lecturer.unri.ac.id³ wilson@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara guru mendisiplinkan anak tunagrahita dan alasan guru menggunakan cara tersebut mendisiplinkan anak tunagrahita di SMP-LB Negeri Pembina Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini di laksanakan di SMP-LB Negeri Pembina Pekanbaru yang melibatkan 5 (lima) informan sebagai subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan cara keteladanan dan pembiasaan dibandingkan dengan pemberian reward dan punishment. Hal ini dikarenakan kedua cara tersebut paling efektif dan saling kontinyu satu sama lain, yang mana anak tunagrahita akan meniru apa yang dicontohkan guru dari yang dicontohkan guru akan dilakukan pengulangan secara terus menerus setiap hari dan akan jadi kebiasaan pada anak tunagrahita, secara otomatis akan disiplin.

Kata Kunci : Guru, Disiplin, Anak Tunagrahita, SLB



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan tertanam dalam diri manusia sejak dini. Potensi individu bisa dibangun dan dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang berkualitas. Menurut Lukman Hakim (2016: 56), pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh individu untuk memenuhi potensinya secara jasmani dan rohani agar sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Budaya dan pendidikan saling bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan seseorang, di antara aspek-aspek lain dari jati diri seseorang. Semua warga negara Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan hal ini dikatakan oleh Triyanto & Desty Ratna, P. (2017: 179). Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah anak dengan gangguan mental (anak tunagrahita).

Tidak seperti anak-anak pada umumnya, anak tunagrahita memiliki kekurangan yang membuat mereka sulit untuk memahami dampak dari tindakan mereka. Definisi tunagrahita menurut Very Hendra, S., & Endi Febriyanto (2019: 16) adalah anak yang memiliki kapasitas kognitif di bawah rata-rata, memiliki keterbatasan dalam berpikir, memiliki rentang perhatian yang kurang, dan memiliki daya ingat yang buruk. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan menunjukkan perilaku yang tidak adaptif. Akibatnya, pembelajaran untuk anak

berkebutuhan khusus tidak berpusat pada aspek kognitif, tetapi lebih pada aspek kemandirian, kedisiplinan, kesopanan, dan kepatuhan. Selain itu, pembelajaran juga lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan aktivitas yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek khusus dari pembelajaran untuk anak tunagrahita adalah disiplin.

Sangat penting untuk menanamkan kedisiplinan pada anak tunagrahita sejak dini agar mereka dapat mengikuti peraturan di lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Sikap disiplin juga sangat penting untuk diajarkan, dipelajari, dan dilatih pada anak penyandang disabilitas agar mereka dapat terbiasa dengan disiplin diri dan memahami mana yang benar dan mana yang salah. Namun kenyataan di lapangan, masih banyak anak tunagrahita yang masih kesulitan dalam berdisiplin diri, baik dalam hal disiplin waktu, disiplin berpakaian, maupun disiplin mengikuti aturan. Anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Pekanbaru masih banyak yang menunjukkan ketidakdisiplinan, di mana beberapa anak gagal menunjukkan tingkat kedisiplinan yang diharapkan di dalam kelas. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang datang terlambat ke kelas atau datang terlambat, mengganggu teman sebayanya saat belajar, berjalan-jalan di dalam kelas, menggunakan pakaian yang tidak rapi, menolak bertanggung jawab atas sampah pribadi mereka, dan tidak mau memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pelajaran tanpa ada paksaan dari orang lain. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk berdisiplin, meskipun anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memahami dan mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan dan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang benar dan salah.

Dalam mendisiplinkan anak tunagrahita dengan efektif, metode untuk mendisiplinkan anak harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang khusus. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak memahami dan menerima disiplin, yang mana akan memerlukan banyak waktu, berulang-ulang, dan bantuan untuk memastikan semua aspek dari disiplin dapat terealisasi dan dalam merealisasikan disiplin pada anak tunagrahita. Dalam mendisiplinkan anak tunagrahita disesuaikan dengan karakteristik anak yang khusus sehingga anak dapat memahami dan menerimanya. Guru memiliki pengaruh yang penting dalam mendisiplinkan anak tunagrahita. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, berkaitan dengan cara guru mendisiplinkan anak tunagrahita. Berdasarkan pemikiran diatas, "Cara Guru Mendisiplinkan Anak Tunagrahita di SMP-LB Negeri Pembina Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru" adalah judul yang peneliti ajukan berdasarkan latar belakang diatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Dalam metode penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan atau triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif atau induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran, pemaparan, dan tanggapan secara rinci terhadap permasalahan penelitian dengan menggali secara mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti dari individu, kelompok, atau gejala (Sugiyono, 2016:9). Peneliti bertujuan untuk mengamati fenomena-fenomena yang berkaitan dengan cara guru di SMPLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam mendisiplinkan anak tunagrahita dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian terkait cara guru mendisiplinkan anak tunagrahita di SMP-LB Negeri Pembina Pekanbaru. Maka pembahasan penelitian akan dipaparkan sesuai dengan indikator penelitian.

1. Keteladanan. Apabila seorang guru mengharapkan siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru harus memberikan contoh bagaimana seharusnya siswa berperilaku karena apa yang dilakukan guru akan diperhatikan oleh siswa. Dalam Ali Mustofa (2019: 25) mendefinisikan keteladanan guru sebagai sesuatu yang sepatutnya diteladani oleh peserta didik. Hasil penelitian dari keteladanan guru dalam mendisiplinkan anak tunagrahita ditunjukkan dari guru mendisiplinkan diri sendiri terlebih dahulu dan guru mencontohkan kepada anak tunagrahita seperti guru mencontohkan datang tidak terlambat kesekolah, berpakaian rapi dan sopan, berbicara yang sopan, bersalaman dengan guru serta disiplin lainnya.
2. Pembiasaan. Menurut Mutakin, T. Z. (2014: 366), pembiasaan dalam teori Pavlov dijelaskan untuk menimbulkan reaksi atau respon yang diinginkan, diperlukan pengulangan stimulus. Dengan adanya pengulangan stimulus, maka akan menghasilkan respon yang terbiasa. Hasil penelitian dari pembiasaan dalam mendisiplinkan anak tunagrahita ditunjukkan dari guru membiasakan anak tunagrahita untuk disiplin secara berulang-ulang setiap harinya seperti guru membiasakan anak tunagrahita bersalaman dengan guru terlihat dari rutinitas pagi sebelum masuk ke ruang kelas dan memulai pembelajaran anak tunagrahita akan dikumpulkan di lapangan dan salam-salaman dengan guru sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum dimulai dan diakhir belajar yang dilihat dari guru akan menunjuk satu orang untuk memimpin doa, setiap harinya akan berganti yang memimpin baca doa, membiasakan datang kesekolah tidak terlambat terbukti dari anak tunagrahita tidak ada yang terkurung diluar pagar serta disiplin yang lain.
3. Reward. Menurut Isnaenti Fat, R. & Suismanto (2018: 242), memberikan reward kepada anak sebagai upaya membuat anak bersemangat untuk melakukan sesuatu dan membiasakan anak untuk mengenal prosesnya agar mereka dapat melakukannya dengan kemauan sendiri. Hasil penelitian dari pemberian reward dalam mendisiplinkan anak tunagrahita, guru sangat jarang menggunakan reward dalam mendisiplinkan anak tunagrahita. Apabila anak tunagrahita mendapatkan reward setiap hari karena telah mengikuti peraturan, mereka akan menjadi terbiasa untuk mengharapkan reward dari guru, tetapi sesekali guru akan memberikan reward kepada anak tunagrahita, reward yang diberikan berupa verbal dan non verbal seperti tos, tepuk tangan, acungan jempol dan pujian. Maka untuk itu guru jarang menerapkan pemberian reward dalam mendisiplinkan anak tunagrahita.
4. Punishment. Menurut Hofi Anshari dalam Muh. Rodhi Zamzami (2015:9), punishment adalah tindakan terakhir yang dilakukan terhadap siswa yang telah berulang kali melanggar peraturan setelah diberi tahu, diverifikasi, dan diberi peringatan. Hasil penelitian dari pemberian punishment dalam mendisiplinkan anak tunagrahita Guru jarang menggunakan hukuman dalam proses disiplin anak tunagrahita, karena anak tunagrahita kurang mengerti ketika anak dihukum karena tidak mengikuti aturan, tapi guru sesekali memberikan peringatan, guru akan lebih membiarkan anak tunagrahita terlebih dahulu, nanti anak akan diam sendiri. Maka dari itu, guru jarang menggunakan hukuman ketika mendisiplinkan anak tunagrahita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Keteladanan, guru sebagai contoh dalam mendisiplinkan anak tunagrahita, seorang guru harus menjadi teladan bagi anak tunagrahita. Hal ini termasuk memberikan contoh disiplin kepada anak tunagrahita seperti berpakaian rapi dan tepat waktu, berpakaian yang baik, bersalaman dengan guru, masuk kelas tepat waktu, dan perilaku lainnya. Anak tunagrahita secara alamiah akan meniru perilaku dari guru tersebut. Pembiasaan, Setelah melalui proses pemodelan, guru akan membiasakan anak tunagrahita untuk melakukan latihan secara berulang-ulang, terus menerus, setiap hari, hingga anak tunagrahita menjadi terbiasa dan otomatis disiplin. Jika tidak diulang pada hari berikutnya, siswa tunagrahita akan lupa. Reward, dalam mendisiplinkan anak tunagrahita, guru berusaha untuk tidak terlalu sering memberikan reward. Hal ini dikarenakan jika reward diberikan setelah disiplin, anak tunagrahita akan mengharapkannya, dan jika mereka tidak mendapatkan reward, mereka tidak akan mau disiplin. Oleh karena itu, reward hanya diberikan sesekali untuk mendorong anak mengikuti aturan. Punishment, dalam mendisiplinkan anak tunagrahita, guru cenderung jarang menggunakan hukuman kepada anak tunagrahita yang sulit diatur, karena anak tunagrahita tersebut sulit memahami hukuman yang diberikan guru. Jika anak tunagrahita tidak disiplin, guru akan memberikan peringatan dan itu bukan setiap hari. Guru akan membiarkan anak tunagrahita untuk diam terlebih dahulu, anak tersebut akan mengakui kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Mustofa. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42
- Isnaenti Fat, R., & Suisyanto. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231-246.
- Lukman Hakim. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Muh. Rodhi Zamzami. (2018). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme. *Journal Ta'limuna*, 4(1), 1-20.
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 366 -368.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto, & Desty Ratna, P. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.
- Very Hendra, S., & Endi Febriyanto. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 15-23.